

PENINGKATAN BERPIKIR KREATIF PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PjBL* SISWA SD

Nur Laila Mubarakah¹, Wahyudi²

Pendidikan Profesi Guru Universitas Kristen Satya Wacana

email: mubarakah81@gmail.com¹, yudhi@staff.uksw.edu²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan berpikir kreatif pembelajaran tematik melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* pada siswa kelas II SD N Salatiga 01 Tahun Ajaran 2018/2019. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD N Salatiga 01 yang berjumlah 37 siswa. Sumber data berasal dari guru, siswa, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif dan analisis interaktif dengan tiga buah komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai berpikir kreatif siswa pada setiap siklus, yaitu 62% dengan kategori berpikir kreatif tinggi pada siklus I, dan meningkat menjadi 82,31% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa kelas II SD N Salatiga 01 Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata kunci: berpikir kreatif, *Project Based Learning (PjBL)*, tematik

PENDAHULUAN

Pada bidang pendidikan, guru mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan nasional dapat terwujud jika guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggungjawab. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tugas guru profesional meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dalam satuan pendidikan. Tugas mendidik lebih menekankan ada pengembangan pendidikan karakter dan budi pekerti. Tugas mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas latihan pada aspek kognitif serta psikomotor. Tugas mengevaluasi dilihat dari hasil belajar siswa untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Berdasarkan tugas tersebut, guru mempunyai kesempatan untuk mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa yang berdampak pada hasil belajar yang baik.

Colleman dan Hammen mengemukakan bahwa berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan dan karya seni (Moma: 2006). Seseorang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk berpikir imajinasi dan konstruksi sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan dan karya seni yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain berpikir kreatif akan berdampak baik dalam hasil belajar kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Kurikulum 2013 menuntut hasil belajar yang begitu lengkap dan baik, yakni hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Seseorang dengan pikiran kreatif tinggi tentu akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Namun berpikir kreatif yang tinggi jika tidak diimbangi dengan proses pembelajaran yang mendukung hasilnya tidak sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, model pembelajaran sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pembelajaran tematik yang terdapat pada kurikulum 2013 mengemas berbagai disiplin ilmu dalam sebuah tema. Sehingga dalam satu pembelajaran akan menghasilkan hasil belajar aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Tidak mudah bagi guru untuk mengembangkan berpikir kreatif dalam pembelajaran tematik tersebut.

Di kelas rendah, pembelajaran tematik masih cenderung kontekstual. Siswa cenderung meniru apa yang dicontohkan guru dan apa yang mereka lihat di sekelilingnya. Cara berpikir tersebut belum menunjukkan berpikir kreatif yang tinggi. Jika cara tersebut masih melekat pada diri siswa, maka siswa tersebut tidak mampu menemukan ide-ide baru serta solusi dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dari ide-ide yang tidak termunculkan maka hasil belajar siswa pun akan berpengaruh. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2019 di kelas II SD N Salatiga 01 dengan jumlah siswa 37 yang terdiri dari 15 anak perempuan dan 22 anak laki-laki, menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa di dalam kelas. Saat guru memberi

kesempatan untuk bertanya, siswa aktif bertanya namun pertanyaan yang diajukan siswa cenderung sama satu sama lain. Ketika guru memberi pertanyaan, siswa menjawab dengan jawaban yang mirip bahkan sama dengan siswa lainnya. Konsep-konsep maupun ide belum muncul dalam menjawab maupun memberikan solusi dan permasalahan. Siswa cenderung menjawab dan memberikan ide yang sama seperti yang dicontohkan guru. Selain itu, model pembelajaran belum sepenuhnya membantu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas II SD N Salatiga 01 pada tanggal 4 Februari 2019. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kondisi di kelas II tidak terlalu sulit untuk dikondisikan, namun ada beberapa anak yang sering ramai dan membuat kegaduhan. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa siswa kelas II cenderung hanya meniru apa yang dicontohkan guru, berpikir kreatif siswa kelas II masih rendah. Kemampuan berpikir kreatif rendah tersebut nampak pada pembelajaran tematik dari berbagai disiplin ilmu. Menurut guru kelas II, hal tersebut dibuktikan dengan hasil jawaban siswa ketika menjawab pertanyaan masih sama seperti saat guru memberikan contoh. Ketika membuat kreasi prakarya juga siswa belum mampu menemukan ide-ide baru yang tidak sama dengan guru.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran tematik perlu ditingkatkan. Cara meningkatkan kemampuan tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas dengan penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa tentu harus menarik dan inovatif, sehingga diharapkan siswa dapat tertarik dan memunculkan ide-ide baru yang dapat meningkatkan berpikir kreatif.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran tematik di kelas II SD N Salatiga 01 perlu ditingkatkan. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada model *PjBL*, guru diberi kesempatan untuk mengelola kelas sedemikian rupa dengan memberikan proyek kepada siswa. Dari proyek tersebut, siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik serta

memunculkan ide-ide baru. Hal ini selaras dengan pendapat Hosnan (2014: 319) *PjBL* merupakan model pembelajaran yang memberikan proyek sebagai media. Guru dalam proses pembelajaran memberikan penugasan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian antara lain Ross et Al dalam John W. Thomas (2000:10), Tafakaur (2015:117) yang menunjukkan *PjBL* mampu meningkatkan hasil belajar. Dari beberapa penelitian tersebut, belum terdapat penelitian yang menerapkan model *PjBL* untuk meningkatkan berpikir kreatif. Sehingga melalui penerapan model pembelajaran *PjBL* diharapkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran tematik akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Berpikir Pembelajaran Tematik melalui Penerapan Model Pembelajaran *PjBL* Siswa SD”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SD N Salatiga 01 Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian yaitu siswa kelas II SD N Salatiga 01 sejumlah 37 siswa yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Data penelitian berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi foto.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, tes, dan kajian dokumen, Validitas data yang digunakan yaitu validitas isi, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis secara interaktif model Miles dan Huberman (Iskandar, 2013: 225) yang memiliki tiga komponen utama, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data (*display data*); dan 3) penarikan kesimpulan. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila 80% atau minimal 30 siswa mendapat nilai ≥ 76 dalam kategori tinggi dan sangat tinggi dalam berpikir kreatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan kegiatan observasi dan kondisi awal. Data nilai berpikir kreatif pembelajaran tematik pada pratindakan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Berpikir Kreatif Siswa Pratindakan

Interval	<i>fi</i>	<i>xi</i>	<i>fi.xi</i>	Persentase (%)
44-50	8	47	376	21,62
51-57	3	54	162	8,11
58-64	3	61	183	8,11
65-71	2	68	136	5,41
72-78	6	75	450	16,22
79-85	15	82	1230	40,54
Jumlah	37			100,00
Nilai rata-rata = 69				
Ketuntasan klasikal = 41%				
Nilai Tertinggi = 81				
Nilai Terendah = 44				

Data nilai pratindakan berpikir kreatif siswa pada tabel 1 hanya 15 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 41%. Dari nilai pratindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran tematik masih rendah.

Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Setelah dilakukan tindakan, berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan dibandingkan kondisi pratindakan. Nilai rata-rata berpikir kreatif siswa pada siklus I yaitu 73,43. Berpikir kreatif siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 62%. Hasil nilai berpikir kreatif siswa secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Frekuensi Data Nilai Siklus I

Interval	<i>f_i</i>	<i>x_i</i>	<i>f_i.x_i</i>	Persentase (%)
53-58	7	55,5	388,5	5,41
59-64	4	61,5	246	18,92
65-70	2	67,5	135	10,81
71-76	1	73,5	73,5	2,70
77-82	13	79,5	1033,5	35,14
83-88	10	85,5	855	27,03
Jumlah	37			100,00
Nilai rata-rata = 73,43				
Ketuntasan klasikal = 62%				
Nilai Tertinggi = 84,5				
Nilai Terendah = 47				

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan siklus I, terjadi peningkatan nilai berpikir kreatif siswa jika dibandingkan dengan pratindakan. Ketuntasan klasikal pada siklus I meningkat menjadi 62% atau sebanyak 23 siswa yang tuntas. Akan tetapi ketuntasan tersebut belum mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 80%, sehingga dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan siklus II merupakan refleksi dari pelaksanaan siklus I, pada siklus II nilai rata-rata berpikir kreatif siswa menunjukkan adanya peningkatan. Hasil secara lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Frekuensi Data Nilai Siklus II

Interval	<i>f_i</i>	<i>x_i</i>	<i>f_i.x_i</i>	Persentase (%)
63-67	1	65	65	2,70
68-72	4	70	280	10,81
73-77	1	75	75	2,70
78-82	9	80	720	24,32
83-87	8	85	680	21,62
88-92	14	90	1260	37,84
Jumlah	37			100,00
Nilai rata-rata = 82,31				
Ketuntasan klasikal = 84%				
Nilai Tertinggi = 88				
Nilai Terendah = 63				

Nilai berpikir kreatif siswa pada siklus II setelah dianalisis hasilnya dapat disimpulkan bahwa mengalami peningkatan lagi jika dibandingkan dengan siklus I. Nilai

rata-rata berpikir kreatif siswa pada siklus II adalah 82,31. Ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 84% atau sebanyak 31 siswa sudah tuntas. Hasil nilai berpikir kreatif siswa meningkat pada siklus II dan telah melebihi indikator kinerja yaitu 80% siswa mencapai nilai ≥ 76 , oleh karena itu peneliti mengakhiri tindakan dalam pembelajaran tematik siswa kelas II SD Negeri Salatiga 01.

Hasil observasi berpikir kreatif siswa pada siklus I sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada pratindakan, namun ketuntasan klasikal belum mencapai target. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* nilai rata-rata meningkat menjadi 73,43 dengan persentase ketuntasan 62% atau sebanyak 23 dari 37 siswa mendapat nilai ≥ 76 . Pada siklus I, pembelajaran masih kurang efektif sehingga persentase ketuntasan belum mencapai target indikator kinerja yang ditetapkan (80%). Masih ada 14 siswa (38%) yang belum mampu mencapai target. Berdasarkan observasi dan refleksi bersama guru kelas, hal tersebut dikarenakan penerapan model *Project Based Learning* belum dilaksanakan secara efektif. Kurangnya keefektifan tersebut diantaranya mengkondisikan kelas, langkah-langkah model *Project Based Learning* belum terlaksana secara maksimal. Pada langkah perancangan langkah pelaksanaan proyek, karena pengondisian kelas kurang sehingga terdapat beberapa anak yang kurang memperhatikan dalam langkah tersebut yang berakibat pada pembuatan proyek yang tidak selesai dan kurang sesuai dengan langkah pertama *Project Based Learning* yaitu penentuan proyek. Selain hal tersebut, terdapat beberapa siswa yang membutuhkan perhatian khusus yang cenderung mengganggu temannya. Oleh karena itu, peneliti bersama guru melanjutkan tindakan ke siklus II. Dengan perbaikan kinerja guru maupun motivasi kepada siswa untuk lebih memperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II, nilai rata-rata mengalami peningkatan dari 73,43 pada siklus I menjadi 82,31, dengan persentase ketuntasan sebesar 84% atau sebanyak 31 siswa telah mendapat nilai ≥ 76 . Dari 37 siswa 37 siswa, masih ada 6 siswa yang belum memenuhi nilai ≥ 76 . Hasil kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas merefleksikan bahwa penerapan model *Project Based Learning* sudah maksimal karena hanya

meninggalkan 6 siswa saja. Dari 6 siswa tersebut, 2 diantaranya membutuhkan perhatian khusus sedangkan 4 siswa lainnya mengalami kelemahan dalam belajar. Kelemahan belajar tersebut memang karena anak tersebut memiliki sedikit perilaku menyimpang dalam belajar seperti tidak memperhatikan guru, berani melawan guru, serta suka bertindak sesuka hati di dalam kelas. Oleh karena itu, atas musyawarah peneliti dengan guru kelas siswa tersebut dikembalikan lagi kepada guru kelas II untuk lebih diberi bimbingan baik dalam belajar dan berperilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *PjBL* dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran tematik siswa kelas II SD N Salatiga 01 Tahun Ajaran 2018/2019. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan besarnya persentase siswa yang mendapat kategori berpikir kreatif tinggi di setiap siklusnya. Siklus I sebesar 62% siswa dengan kategori berpikir kreatif tinggi dan meningkat menjadi 82, 31% pada siklus II dari 37 siswa.

SARAN

Penulis memberikan beberapa saran terkait penelitian yang telah dilakukan yaitu: 1) model *PjBL* memerlukan waktu yang lama, sehingga perlu persiapan matang dalam perencanaannya. 2) guru sebagai fasilitator harus selalu mengawasi perkembangan proyek siswa agar tidak ada proyek yang tidak terselesaikan pada batas waktu yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Moma, L. (2016). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa SMP. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1).

Tafakur, T., & Suyanto, W. (2015). Pengaruh cooperative project-based learning terhadap motivasi dan hasil belajar praktik “perbaikan motor otomotif” di SMKN 1 Seyegan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 117-131.

Thomas, J. W. (200). Areview of research on project-based learning.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005